

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian saat ini yakni oleh :

1. Fahmi Nur Hidayat, STIE Perbanas Surabaya, 2012

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public “. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (CAR) pada bank umum swasta nasional go public. Serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public pada tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan *purpose sampling*, dan bank yang terpilih sebagai sampel yaitu Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, dan PAN Indonesia Bank. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi laporan keuangan Bank Indonesia. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang dijadikan subyek penelitian. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, APB, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada periode triwulan satu 2007sampai dengan triwulan empat 2011 adalah sebesar 79,50 persen, sedangkan sisanya 20,50 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Go Public adalah diterima.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sebesar 9,54 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima.

3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Investing Policy Ratio (IPR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sebesar 46,64 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Go Public adalah diterima.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Dan dapat disimpulkan pula

bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sebesar 29,26 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima.

5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Interest Rate Ratio (IRR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR). Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sebesar 6,50 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Posisi Devisa Netto (PDN). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh

negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sebesar 4,53 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ditolak.

7. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sebesar 1,32 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik adalah ditolak.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).

Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go public sebesar 0,67 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ditolak.

9. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 46,64 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2. Shinta Wahyu Dewanti, STIE Perbanas Surabaya, 2012

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Go Public “. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO) secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank go public di Indonesia serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel terikat CAR pada bank go public pada tahun 2006 sampai tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan *purpose sampling*, dan bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT BRI (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk,

dan PT BNI (Persero) Tbk. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi laporan keuangan Bank Indonesia. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang dijadikan subyek penelitian. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wahyu Dewanti 2012, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Go Public sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko efisiensi, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Go Public sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Besarnya pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO adalah sebesar 65,5 persen sedangkan sisanya 34,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public diterima.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh LDR terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 3,3856 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public diterima.

3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh IPR terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 21,6225 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public diterima.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh NPL terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 27,9841 persen.

Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public ditolak.

5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh IRR terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 0,0256 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public ditolak.
6. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh PDN terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 0,0144 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public ditolak.
7. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak

signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko efisiensi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh FBIR terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 2,4964 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public ditolak.

8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public periode tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Besarnya pengaruh BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public sebesar 26,6256 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public diterima.
9. Dari ketujuh variabel bebas dapat diketahui bahwa variabel NPL memberikan kontribusi terbesar sebesar 27,9841 persen.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1 dibawah ini.

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan:

2.2.1 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Fahmi Nur Hidayat (2012)	Shinta Wahyu Dewanti (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR
Variabel terikat	CAR	CAR	Modal Tier 1
Periode penelitian	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan IV tahun 2011	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank-bank <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan daerah
Teknik sampling	<i>Purpose sampling</i>	<i>Purpose sampling</i>	<i>Purpose sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda

Sumber : Fahmi Nur Hidayat(2012), Shinta Wahyu Dewanti (2012)

Menurut Elzahar dan Hussainey 2012, *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberi sinyal catatan gambaran untuk masa lalu maupun masa sekarang kepada pengguna laporan keuangan seperti perusahaan, investor, dan masyarakat. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang mana pelaku pasar dapat menginterpretasikan penerimaan informasi baik maupun informasi buruk yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi *asimetri* informasi.

2.2.2 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap bank secara individual maupun konsolidasi, dengan mekanisme sebagai berikut. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Secara Individual Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut antara lain: Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan.

1. Profil Risiko

Resiko adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kegiatan bank (PBI No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003). Resiko usaha bank

adalah tingkat ketidakpastian mengenai hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank maka semakin besar kemungkinan resikonya yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor. Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko.

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian atau timbulnya potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

a) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan

(*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren (Kasidi 2010:58).

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL yaitu rasio yang menunjukkan bahwakemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik, jika nilainya bekisar antara 5% sampai dengan 8% yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan:

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut

dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (LukmanDendawijaya, 2009 ; 62). Rumus yang digunakan :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Indikator yang digunakan dalam risiko kredit adalah rasio Non Performing Loan (NPL).

b) Risiko Likuiditas

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dalam mengukur tingkat risiko ini dapat menggunakan rasio :

1. Loan Deposit Ratio

Loan Deposit Ratio yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang

diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Ketentuan tentang LDR adalah sebagai berikut : Rasio ini juga merupakan indikator kerawaan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Kasmir (2012:98) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

3. Cash Ratio

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang digunakan:

$$CR = \frac{\text{Kas+Giro BI+Giro pada bank lain}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

4. Reserve requirement

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro Bi bagi semua bank. Rumus yang digunakan:

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

5. Loan To Asset Ratio

LAR dalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset (Lukmandendawijaya, 2009:117). LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{kredit}}{\text{total asett}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Investing Policy Ratio (IPR).

c) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang digunakan dalam risiko ini adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio

(FBIR).

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi bank. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Operating ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{totalbiayaoperasional}}{\text{totalpendapatanoperasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biayabunga, biaya valas, tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari hasil bunga,provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

2. Fee Base Income (FBIR)

Merupakan keuntungan yang di dapat dari tranksaksi yang di berikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*.

Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasionaldiluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

3. Asset Utilization Ratio

Asset Utilization Ratio (AUR) digunakan untuk menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya AUR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, Rumus yang digunakan:

$$AUR = \frac{\text{Operation income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dalam mengukur risiko efisiensi dalam penelitian ini menggunakan rasio *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

d) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko yang diderita bank posisi *on balance sheet* dan *off balance sheet* akibat terjadi perubahan harga atas asset bank. Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas (Kasidi 2010:66).

Risiko pasar dapat berasal baik dari posisi trading book maupun posisi banking book. Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Cakupan posisi trading book dan banking book mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan

memperhitungkan Risiko Pasar.

1. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga dan risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoprasikandana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun DPK lainnya. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interestratesensitivityasset}}{\text{Interestratesensitivityliability}} \times 100 = \dots\dots\dots(12)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut :

- a. IRSA terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang di terima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas} \mp \text{selisih of balancesheet}}{\text{Modal}} \times 100 = \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva valuta asing terdiri dari: giro pada Bank Indonesia, *deposit on call*, deposit berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor berjangka antar pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap di kantor cabang di luar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reverse repo*, dan tagihan derivatif).
- b. Komponen pasiva valuta asing terdiri dari: giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, dan kewajiban derivatif).
- c. Modal terdiri dari: modal, agio (disagio). Saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba/rugi, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga

Pada risiko pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interest rate Risk (IRR).

e) Risiko Kepatuhan

Risiko akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Menilai Risiko Inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indikator yang

digunakan adalah : (1) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan; (2) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank; dan (3) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Kepatuhan menggunakan parameter/indikator risiko inheren yaitu :

1. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
2. Jenis pelanggaran atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh bank.
3. Jenis dan frekuensi pelanggaran yang sama yang ditemukan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir.

F. Risiko Hukum

Risiko akibat tuntutan hukum dan kelemahan aspek yuridis. Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dalam menilai Risiko inheren atas Risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah : (1) faktor litigasi; (2) faktor kelemahan perikatan; dan (3) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Strategik menggunakan parameter/indikator Risiko Inheren yaitu :

1. Faktor litigasi
 - a. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh Bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal Bank.
 - b. Besarnya kerugian yang dialami oleh Bank karena suatu putusan dari

pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal Bank.

- c. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat/menggugat Bank dalam suatu gugatan yang diajukan serta tindakan dari manajemen atas suatu gugatan yang diajukan.
- d. Kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standar perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal Bank.

2. Faktor kelemahan perikatan

- a. Tidakterpenuhinya syarat sahnya perjanjian.
- b. Terdapat kelemahan klausula perjanjian dan/atau tidak terpenuhinya persyaratan yang telah disepakati.
- c. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko-risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami atau tidak lazim bagi masyarakat umum/
- d. Tidak dapat dilaksanakannya suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.
- e. Keberadaan dokumen pendukung terkait perjanjian yang dilakukan oleh Bank dengan pihak ketiga.
- f. Pengkinian dan *review* dari penggunaan standar perjanjian oleh Bank dan/atau pihak independen
- g. Penggunaan pilihan hukum Indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh Bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa.

3. Faktor ketiadaan/perubahan perundang-undangan
 - a. Jumlah dan nilai nominal dari total produk Bank yang belum diatur oleh peraturan perundang-undangan secara jelas dan produk tersebut cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki Bank.
 - b. Penggunaan *best practice* atas suatu standar perjanjian yang biasa digunakan oleh Bank masih mengacu pada perjanjian yang belum terkini walaupun telah ada perubahan *best practice* atau peraturan perundang-undangan maupun hal lainnya.

G. Risiko Reputasi

Menurut (PBI Nomor 11/25/PBI/2009), Risiko Reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Menilai Risiko Inheren atas Risiko Reputasi, parameter/indikator yang digunakan antara lain : (1) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (2) pelanggaran etika bisnis; (3) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (4) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (5) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Reputasi menggunakan parameter/indikator risiko inheren yaitu :

1. Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait

- a. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait.
 - b. Kejadian reputasi (*reputational event*) pada pemilik dan perusahaan terkait.
2. Pelanggaran etika bisnis terlihat antara lain melalui :
- a. Transparansi informasi keuangan, dan
 - b. Kerjasama bisnis dengan *stakeholders* lainnya.
3. Kompleksitas produk dan kerjasama bank
- a. Jumlah dan tingkat penggunaan nasabah atas produk bank yang kompleks
 - b. Jumlah dari materialitas kerjasama bank dengan mitra bisnis
4. Frekuensi, materialitas dan eksposur pemberitaan negatif bank
- a. Frekuensi dan materialitas pemberitaan
 - b. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan
5. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah
- a. Frekuensi keluhan nasabah.
 - b. Materialitas keluhan nasabah

H. Risiko Strategik

Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Fenny Rosmanita 2013:29). Risiko strategis adalah risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan/pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko ini timbul karna adanya bank menetapkan rencana strategis yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank.

Risiko strategis dapat muncul karna kegagalan bank dalam

mengantisipasi perubahan lingkungan seperti perubahan teknologi, kondisi ekonomi, dinamika kompetisi dipasar dan kebijakan otoritas terkait.

2.2.3 Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

- 1) Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.
- 2) Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud pada angka 1); (ii) kecukupan tata kelola (governance) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.
- 3) Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

2.2.4 Penilaian Rentabilitas

- 1) Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (sustainability) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Menentukan per group,

Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

- 2) Penetapan peringkat faktor Rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indicator Rentabilitas sebagaimana dimaksud pada angka 1) dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi Rentabilitas Bank.

Dalam menilai faktor rentabilitas menggunakan parameter atau indikator, adalah:

1. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas)

Net Interest Margin (NIM)

$$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset produktif}} = \dots\dots\dots(14)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun pada TRA.

2. Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas

$$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset}} = \dots\dots\dots(15)$$

3. Stabilitas (*sustainability*) komponen-komponen yang mendukung rentabilitas

Core ROA

$$\frac{\text{Primary Core Net Income} - \text{Operating} \\ \text{discretionary items}}{\text{Rata-rata total aset}} = \dots\dots\dots(16)$$

Primary core net income adalah *primary core income* dikurangi dengan *primary core expense* (disetahunkan). *Primary core income* adalah pendapatan bunga bersih ditambah dengan *fee based income* (disetahunkan).

Primary core expense adalah beban overhead yakni beban operasional selain beban bunga dan kerugian penurunan nilai (disetahunkan). *Operating discretionary items* adalah kerugian penurunan nilai (disetahunkan). Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas.

3) Penetapan faktor Rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi Rentabilitas Bank yang lebih baik.

2.2.5 Permodalan

Modal bank adalah salah satu faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank. Modal dasar yang memadai berfungsi sebagai jaring pengaman untuk berbagai risiko yang dihadapi sebuah institusi dalam menjalankan usahanya. Modal juga adalah faktor penentu utama kapasitas pinjaman sebuah bank (Henni Van Greunning, 2011:105).

Modal merupakan ukuran kemampuan mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Modal bank merupakan penjumlahan dari kumpulan modal inti dan pelengkap, serta dengan ketentuan bahwa besarnya modal pelengkap diperhitungkan 100% dari modal inti. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut (Kasmir 2010:275). Komponen dalam modal inti adalah sebagai berikut:\

1. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya

2. Agio saham, selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
 3. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
 4. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
 5. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
 6. Laba tahun, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
 7. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
 8. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.
 9. Rugi tahun lalu, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.
- A. Modal pelengkap terdiri dari:
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
 - b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman / kuasi, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal. (maksimum 50% dari jumlah modal inti). Menurut (LukmanDendawijaya 2009:121) beberapa rasio yang digunakan dalam melakukan analisis permodalan adalah :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut (LukmanDendawijaya 2009:121), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana pihak ketiga. Dengan kata lain rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko seperti halnya risiko kredit.

Secara teknis bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum disebut dengan Capital Adequacy ratio (CAR), terdapat tiga rasio yang digunakan untuk mengukur modal suatu bank :

a. Rasio CAR dengan memperhitungkan Risiko Kredit

Surat Edaran Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011 tentang perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko kredit. CAR merupakan rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk memenuhi penurunan aktiva sebagai kerugian bank disebabkan atas aktiva berisiko. Rasio ini

dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR\ Kredit} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

b. Rasio CAR dengan memperhitungkan Risiko Kredit dan Pasar

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007, perhitungan risiko pasar mencakup risiko suku bunga dan risiko nilai tukar termasuk perubahan harga option. Bank yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tanggal 1 November 2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar. Berfungsi untuk mengetahui kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam penyaluran kredit dan kerugian dalam pengalokasian dana berbentuk surat berharga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR\ Kredit + ATMR\ Pasar} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

c. Rasio CAR memperhitungkan Risiko kredit, Pasar, dan Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR\ Kredit + ATMR\ Pasar + ATMR\ Operasional} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

2. Kecukupan Modal

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Kecukupan modal Bank Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan

secara komprehensif, minimal mencakup:

- 1) Tingkat, trend, dan komposisi modal Bank;
- 2) Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
- 3) Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan Profil Risiko.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kecukupan Modal} = \frac{\text{Modal (Tier1)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

3. Komposisi Modal Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Komposisi modal Bank Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

Rasio Ini Dapat Dirumuskan Sebagai Berikut:

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{Modal inti (Tier1)}}{\text{Modal Tier 2 + Modal Tier 3}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Dalam penelitian saat ini adalah menggunakan rasio kecukupan modal.

2.2.6 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Modal Tier1

Menganalisis kecukupan permodalan bank, maka yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisa kecukupan modal tier 1 yang dimiliki oleh tiap-tiap bank khususnya pada Bank Pembangunan Daerah. Tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi kecukupan modal tier 1 yang dimiliki masing-masing apakah memenuhi ketentuan dari aturan peraturan bank indonesia untuk melakukan kegiatan usahanya.

Menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan. Rasio umum yang digunakan sehingga pengukuran kecukupan permodalan dengan rasio kecukupan modal khususnya modal tier 1.

Karena penelitian ini membahas tentang tingkat kecukupan Modal Tier 1. Maka tolak ukur yang dipakai yakni perhitungan kecukupan modal tier 1. Adapun pengaruh risiko usaha sesuai penelitian Modal Tier 1 adalah:

1. Pengaruh NPL terhadap Modal Tier 1

NPL terhadap risiko kredit berpengaruh positif dikarenakan apabila NPL semakin meningkat maka posisi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan bunga kredit lebih besar dibandingkan peningkatan biaya pencadangan kredit. Sehingga laba bank akan turun, dan risiko yang dihadapi bank terhadap kredit juga akan semakin tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada sisi lain NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap Modal Tier 1. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya, kredit bermasalah mengalami peningkatan lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Modal Tier 1 juga menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap modal tier 1 karena dengan

peningkatan NPL menyebabkan kenaikan risiko kredit dan menyebabkan terjadinya penurunan modal tier 1.

2. Pengaruh LDR terhadap Modal Tier 1

LDR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang di berikan lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, yang berarti terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada dana pihak ketiga, sehingga menjadikan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap Modal Tier 1 hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, maka laba akan meningkat dan modal juga akan meningkat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap modal tier 1, karena dengan peningkatan LDR menyebabkan penurunan terhadap risiko likuiditas dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

3. Pengaruh IPR terhadap Modal Tier 1

IPR dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang di miliki bank lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban

terhadap dan pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga resiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain IPR berpengaruh positif terhadap modal tier 1, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan surat berharga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya yang dikeluarkan, maka laba akan mengalami kenaikan diikuti dengan peningkatan modal tier 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap modal tier 1, karena dengan kenaikan IPR menyebabkan penurunan risiko likuiditas dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

4. Pengaruh BOPO terhadap Modal Tier 1

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti terjadi penurunan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menjadikan risiko operasional yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain BOPO terhadap Modal Tier 1 adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan modal tier 1 pun ikut menurun. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Modal Tier 1

adalah negatif, karena kenaikan pada BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat dan menyebabkan terjadinya penurunan modal tier 1.

5. Pengaruh FBIR terhadap Modal Tier 1

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti bank mampu dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga, sehingga menjadikan risiko operasional yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap Modal Tier 1 adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan Modal Tier 1 pun ikut meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional terhadap modal tier 1 adalah negatif, karena dengan peningkatan FBIR menyebabkan penurunan risiko operasional dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

6. Pengaruh IRR terhadap Modal Tier 1

IRR memiliki pengaruh positif terhadap risiko pasar. Karena jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar daripada IRSL, jika pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional bank akan naik, total laba bank akan meningkat dan risiko pasar akan menjadi rendah. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti

interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL) pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional turun, total laba turun dan risiko bunganya akan semakin tinggi. Maka hubungan antara IRR dan risiko pasar menjadi positif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, apabila pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan pendapatan bunga turun, risiko pasar menjadi tinggi, maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, pada saat suku bunga turun, akan meningkatkan pendapatan bunga, laba operasional naik, risiko pasar rendah. Maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif.

Pada sisi lain IRR berpengaruh positif negatif terhadap modal tier 1. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga, sehingga pendapatan bunga naik, laba operasional naik, modal tier 1 akan naik. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, pada saat tingkat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil, daripada kenaikan biaya bunga, sehingga pendapatan bunga turun, laba operasional turun, total laba turun, modal tier 1 turun. Sehingga hubungan IRR dengan modal tier 1 adalah negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, saat suku bunga turun maka akan menyebabkan

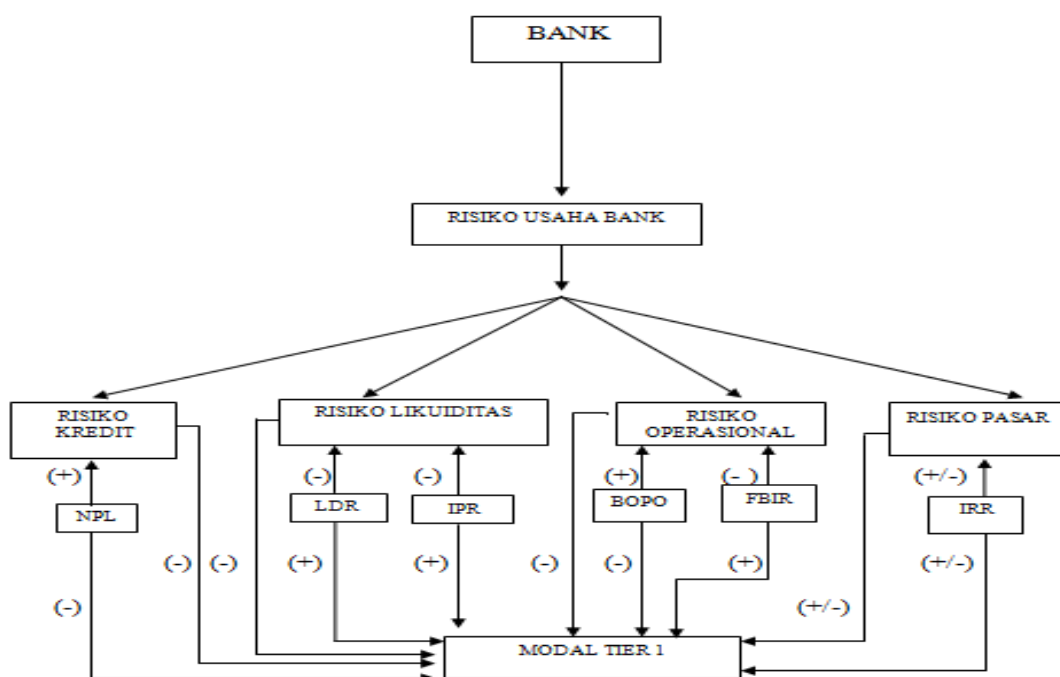
penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga. Sehingga mengakibatkan peningkatan pada pendapatan bunga bank, laba operasional akan meningkat, total laba yang diterima naik, modal tier 1 naik. Hal ini menunjukkan IRR dengan modal tier 1 adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar berpengaruh positif atau negatif terhadap modal tier 1, karena dengan meningkat atau menurunnya IRR menurut suku bunga menyebabkan penurunan atau peningkatan terhadap risiko pasar dan menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan modal tier 1.

Posisi IRR lebih besar dari 100% berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga maka akan semakin kecil risiko pasar berarti hubungan antara IRR dengan risiko pasar adalah negatif. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga maka semakin besar risiko pasar karena kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bank tidak dapat dipenuhi yang berarti menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank akan semakin tinggi sehingga hubungan IRR dengan risiko pasar adalah positif. Jika IRR kurang dari 100% apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan lebih kecil dari kenaikan biaya bunga maka akan semakin besar risiko tingkat suku bunga berarti hubungan antara IRR dengan risiko tingkat suku bunga adalah positif, jika IRR kurang dari 100% maka pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih kecil

dibandingdengan penurunan biaya bunga maka semakin kecil risiko tingkat suku bunga, berarti hubungan antara IRR dengan risiko pasar adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
2. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
3. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah

4. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Modal Tier 1 pada Bank Pembangunan Daerah